P-ISSN: 2548-5067
E-ISSN: 2598-6236
Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
FISIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TAPANULI SELATAN

Pendidikan Melalui Lensa Fundamentalisme, Modernisme dan Liberalisme

Heni Mulyani Pohan[1)], Nur Sahara[2)], Joko Widodo[3)], Tobroni[4)]

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

heni@um-tapsel.ac.id[1)]
nursahara@um-tapsel.ac.id[2)]
joko_w@umm.ac.id[3)]
tobroni@umm.ac.id[4)]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma pendidikan melalui berbagai lensa ideologi, yaitu fundamentalis, modernis, dan liberal, dalam konteks menemukan pengaruh antara pendidikan dengan tiga ideology fundamentalis, liberalism dan moderirnisme. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana setiap pandangan ideologi berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan yang holistik dan inklusif. Dengan fokus pada diskursus antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan dan mendorong inovasi untuk adaptasi dengan kebutuhan masa kini dan masa depan, penelitian ini menawarkan perspektif komprehensif tentang bagaimana institusi pendidikan dapat merangkul aspek tersebut untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pendidikan yang memadukan harmonisasi antara penghargaan terhadap warisan budaya dan penerapan pendekatan-pendekatan inovatif yang mendorong kreativitas serta keterampilan kritis siswa.

Kata Kunci: Fundamentalisme, Liberalisme, Modernisme, Pendidikan

Abstract

This research aims to explore educational paradigms through various ideological lenses, namely fundamentalist, modernist and liberal, in the context of finding the influence between education and the three ideologies of fundamentalist, liberalism and modernism. In achieving this goal, this research adopts a qualitative approach to understand how each ideological view contributes to the development of holistic and inclusive education. By focusing on the discourse between maintaining traditional values in education and encouraging innovation to adapt to current and future needs, this research offers a comprehensive perspective on how educational institutions can embrace these aspects to create a dynamic and relevant learning ecosystem. It is hoped that the research results will provide insight for policy makers, educational practitioners and other stakeholders in formulating educational strategies that combine harmonization between respect for cultural heritage and the application of innovative approaches that encourage students' creativity and critical skills.

Keywords*: Education, Fundamentalism, Liberalism, Modernism*

PENDAHULUAN

Di era modern ini, peran pendidikan semakin krusial dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi, bakat, kepribadian, sikap kemandirian, dan tanggung jawab kepada sesama. Pendidikan diyakini

sebagai kunci utama untuk mengangkat derajat kemuliaan manusia dan membebaskannya dari jerat keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Lebih dari sekadar transfer ilmu, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan menjunjung tinggi moralitas (Ilahi, 2012).

Penelitian ini bertumpu pada perdebatan yang berkelanjutan antara tiga pandangan utama dalam pendidikan, yaitu fundamentalis, modernis, dan liberal. Pandangan fundamentalis cenderung menekankan pentingnya pendidikan dalam melestarikan nilai-nilai tradisional dan agama. Sementara itu, pandangan modernis lebih fokus pada penggunaan teknologi dan metodologi pembelajaran terbaru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun pandangan liberal menitikberatkan pada pentingnya pendidikan dalam mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemerdekaan individu. Ketiga perspektif ini seringkali bertemu, berbenturan, dan saling mempengaruhi dalam praktik pendidikan.

Pemahaman tentang Pendidikan Islam dilihat sebagai usaha yang serius dengan sikap yang independen dan berani dalam mengeksplorasi serta memformulasikan konsep pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengaplikasikan ajaran Islam sebagai landasan nilai. Ini bertujuan agar Islam dapat memberi warna pada semua aspek kehidupan beradab. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) bisa dicapai melalui pendidikan yang membutuhkan perspektif yang luas, terbuka, inovatif, dan selalu menyesuaikan diri dengan evolusi zaman. Pendidikan dianggap melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pemikiran, pengalaman, dan praktiknya. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya fokus pada satu aspek, melainkan meliputi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara menyeluruh. Dengan mencapai keseimbangan ini, manusia dapat mencapai orientasi penting dalam kehidupan, yaitu tingkatan ketaatan tertinggi dalam beribadah kepada Allah (Hosnan, 2019).

Menyikapi munculnya berbagai kasus kekerasan atas nama agama di berbagai daerah tersebut, oleh para analis sosial politik menitikberatkan pada ketimpangan sosial ekonomi sebagai akar konflik. Sangat sedikit yang menyadari bahwa kekerasan-kekerasan itu disebabkan oleh model pendidikan yang diterapkan oleh institusi-institusi agama dan ideologi tertentu. Ideologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan akan menentukan kemana pendidikan akan diarahkan, sekaligus untuk menempatkan di mana sebenarnya posisi pendidikan akan berdiri, apakah berujung pada ekstrim, fundamentalis, rasional atau pada titik pertengahan yakni berada antara liberal dan konservatisme.

Pilihan ideologi memiliki signifikansi yang besar karena akan menjadi pedoman dalam menentukan arah konseptual penyelenggaraan pendidikan, baik pada masa kini maupun masa depan. Awalnya, di Indonesia, ideologi tunggal yang dikenal adalah Pancasila, namun kini ada perkembangan di mana ideologi agama juga menjadi salah satu pilihan yang diadopsi oleh penyelenggara pendidikan, selain partai politik (Azhari, 2021).

Kondisi pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi formal telah melahirkan pandangan yang memisahkan antara Islam tradisional dan modernis, khususnya selama abad ke-18, ke-19, dan lebih lagi di abad ke-20. Hal ini terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di India, Turki, Mesir, dan beberapa negara Muslim lainnya di Asia, termasuk Indonesia. Para pemikir Islam di awal abad ke-20 menggambarkan situasi ini seperti dua rel kereta api yang berjalan berdampingan namun tidak pernah bertemu, yang berdampak besar pada krisis moralitas dan keimanan.

Jika situasi ini dibiarkan berlanjut, maka akan semakin memperlebar jurang antara Islam tradisional yang cenderung mempertahankan diri dan berpegang pada kejayaan masa lalu dengan modernisme yang semakin mendorong sekularisasi ilmu dan pengetahuan yang berpengaruh negatif terhadap keimanan dan moralitas manusia karena pandangannya yang terlalu berfokus pada logika saintifik dan positivisme.

Beberapa penelitian terdahulu di antaranya (Mahmudah, 2017) menyebutkan perkembangan pendidikan Islam yang modern sejalan dengan pertumbuhan kelas menengah Muslim di perkotaan Indonesia telah menyaksikan munculnya banyak sekolah Islam terpadu. Tren ini dipicu oleh kekhawatiran masyarakat kelas menengah akan degradasi moral bangsa dan kurangnya kualitas pendidikan nasional. Untuk menjawab kekhawatiran ini, gerakan keagamaan mulai memberikan solusi praktis dalam bidang pendidikan Islam. Sebagian kelompok fundamentalis telah memainkan peran penting dalam hal ini dengan merancang dan menyebarkan ideologi fundamentalisme melalui pendidikan, dengan menggunakan pola protektif eksklusif. Pola ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap benar sambil melindungi dari pengaruh nilai-nilai lain yang dianggap asing. Proses transmisi ideologi ini melibatkan kegiatan belajar-mengajar yang mengandung hidden curriculum yang bertentangan dengan unsur-unsur peace education.

Penelitian oleh (Sari & Rahma, 2023) menjelaskan dan menganalisis pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan perkembangan paham keagamaan aktual di Indonesia dengan pendekatan

kualitatif jenis fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki peran fundamental dalam membentuk dan memupuk keagamaan generasi Muslim agar mereka memahami dengan komprehensif dan menerima dengan penuh keyakinan ajaran Islam. Melalui proses pendidikan, mereka dapat membedakan dan mencegah dari terjerumus ke dalam paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Fazlur Rahman dalam (Hamsah & Nurchamidah, 2019) mengusulkan Neo-Modernisme Islam sebagai pendekatan baru, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Neo-Modernisme adalah suatu sistem pemahaman mengenai kondisi umat Islam yang berbeda dari modernisme, tradisionalisme, salafi, fundamentalisme, dan lainnya. Menurut Rahman, sistem pemahaman baru ini sangat diperlukan karena ada krisis dalam era modernisme, hubungan antara modernitas dan Islam, serta antara tradisionalisme dan fundamentalisme. Rahman berpendapat bahwa pendidikan tinggi Islam, yang ia sebut intelektualisme Islam, penting untuk dikembangkan. Intelektualisme Islam ini melibatkan penggunaan 'aql (intelektual, rasio) untuk mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran dari fenomena alam yang ada dalam kehidupan. Selain itu, intelektualisme Islam dapat diartikan sebagai kemampuan menafsirkan Islam dengan tema-tema rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang progresif. Pendidikan Islam yang unggul seharusnya terlihat dan mempengaruhi kehidupan manusia yang dinamis dan maju. Hal ini dapat terjadi jika pendidikan Islam mampu merespons berbagai penemuan dan perkembangan masa kini.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diperoleh gap penelitian yang menghasilkan novelty yaitu kurangnya penelitian tentang dampak fundamentalisme, modernisme, dan liberalisme dalam pendidikan meskipun ada beberapa penelitian tentang pendidikan melalui lensa fundamentalisme, modernisme, dan liberalisme, masih ada kekurangan dalam pemahaman mendalam mengenai dampak-dampak yang mungkin timbul dari ketiga pandangan tersebut dalam konteks pendidikan sehingga penulis tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal yang dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan relevan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur (Purwanto, 2008: 168). Abdul Rahman Sholeh mendefinisikan penelitian kepustakaan (library research) sebagai metode penelitian yang memanfaatkan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah, untuk mengumpulkan data dan informasi (Sholeh, 2005) dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan dengan pendidikan melalui pemahaman fundamentalisme, modernism dan liberalism.

HASIL PEMBAHASAN DAN DISKUSI

a. Perspektif Fundamentalis

Perspektif fundamentalis adalah pandangan yang sangat ketat dan literal terhadap prinsip-prinsip dasar suatu agama, ideologi, atau sistem kepercayaan. Dalam konteks agama, fundamentalisme sering merujuk pada keyakinan bahwa teks-teks suci harus diinterpretasikan secara harfiah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut tidak dapat diubah atau ditafsirkan ulang seiring berjalannya waktu. Pandangan ini cenderung menolak modernisasi dan perubahan sosial yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang mereka yakini.

Para penganut perspektif fundamentalis sering kali memiliki komitmen yang kuat terhadap keyakinan mereka dan berusaha mempertahankan atau mengembalikan praktik-praktik dan nilai-nilai tradisional. Mereka mungkin melihat diri mereka sebagai penjaga kebenaran yang asli dan menolak pengaruh-pengaruh luar yang dianggap merusak atau menyimpang. Sikap ini bisa tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola perilaku pribadi hingga kebijakan sosial dan politik.

Namun, perspektif fundamentalis juga sering menuai kritik. Kritikus berpendapat bahwa sikap yang terlalu kaku dan literal dapat menghambat dialog dan toleransi antar-kelompok, serta mengabaikan konteks historis dan sosial yang berubah. Selain itu, fundamentalisme bisa memicu konflik, baik internal dalam komunitas sendiri maupun eksternal dengan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda. Oleh karena itu, memahami perspektif fundamentalis memerlukan pendekatan yang seimbang, dengan menghargai keyakinan mereka sekaligus mengakui potensi dampak negatif yang mungkin timbul.

Pendidikan merupakan alat yang efektif dalam menyebarkan doktrin dan nilai-nilai yang dianggap ideal. Oleh karena itu, banyak pihak yang memilih pendidikan sebagai sarana untuk melestarikan ideologi

mereka guna mencapai tujuan akhir yang diharapkan. Termasuk di antaranya adalah kelompok-kelompok fundamentalis Islam seperti Salafi, PKS, dan Hidayatullah. Kelompok-kelompok ini memiliki visi dan ideologi yang hampir serupa, yaitu untuk mengislamkan masyarakat dari bawah dengan menciptakan tatanan Islam baru melalui berbagai bidang, termasuk pendidikan (Adriyanti, 2013).

Dijabarkan dalam buku (Qodir, 2009) bahwa perkembangan pesat sekolah Islam terpadu yang didirikan oleh beberapa kelompok fundamentalis menunjukkan bahwa mereka memandang pendidikan sebagai alat untuk mentransmisikan ideologi mereka. Dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan, fokus utamanya adalah pada aspek hukum agama dan keyakinan, yang rentan terhadap eksklusivisme dan fundamentalisme. Hal ini menciptakan perbedaan signifikan dalam warna penyelenggaraan pendidikan dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Meskipun demikian, hal ini juga menimbulkan keprihatinan karena pendidikan seharusnya menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas nasional.

Tren baru dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah munculnya berbagai sekolah Islam terpadu yang dikembangkan oleh generasi muda Islamis, yang terinspirasi oleh pemikiran Hasan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, dan ideolog Islamis lainnya. Meskipun penyebaran ideologi keagamaan melalui pendidikan sudah berlangsung lama dan diakui turut mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini juga dapat menimbulkan masalah dalam konteks harmonisasi masyarakat multikultur di Indonesia. Gerakan Islam fundamentalis telah menjadi kenyataan yang nyata dan menyebar luas. Gerakan ini telah merambah berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Di bidang pendidikan, mereka memiliki berbagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang tersebar di hampir seluruh kabupaten dan kota di Indonesia (Syam, 2009).

Secara umum, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menerapkan pola eksklusif-protektif dalam beberapa aspek. Pola ini terlihat dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan syariat Islam, baik dalam kegiatan belajar formal maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran di sekolah ini mengandung pemahaman yang cenderung fundamentalis, yang juga dapat diidentifikasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu, eksklusivitas juga terlihat dalam perekrutan tenaga pengajarnya. Di beberapa SDIT, calon guru diwajibkan memenuhi persyaratan tertentu, seperti mengikuti halaqah dan daurah serta berbagai kegiatan lain yang diselenggarakan oleh gerakan yang mendukung sekolah tersebut. Bahkan setelah mulai mengajar, rutinitas yang berkaitan dengan gerakan tarbiyah harus tetap diutamakan. Jika persyaratan ini tidak terpenuhi, calon guru tidak akan diterima atau akan dikeluarkan jika sudah mengajar. Begitu juga dengan aturan-aturan lain yang dibuat dengan memperlihatkan sifat eksklusif, menurut (Kalay, 2017) sifat eksklusif adalah menganggap hanya agamanya yang paling benar dan semua agama adalah salah.

Implikasi dari sikap eksklusif yang ditanamkan pada siswa adalah terbentuknya cara berpikir yang menciptakan jarak dengan orang di luar komunitas mereka. Hal ini menghasilkan sikap kaku dan curiga, dengan membedakan siapa kawan dan siapa lawan, serta siapa Muslim dan siapa non-Muslim. Dengan kata lain, mereka menciptakan batas subyektif antara "kita" (minna) dan "mereka" (minhum). Penafsiran semacam ini selalu menghasilkan pandangan berdasarkan siapa kawan dan siapa lawan, yang pada akhirnya menghasilkan paradigma yang tidak menghargai "yang lain" (the other). Orang di luar kelompok mereka dianggap sebagai entitas yang berbeda dan karenanya harus diperlakukan berbeda pula. Mereka juga menegaskan konsep “kaum Muslimin” dan “kaum kafir,” serta dengan jelas membedakan dar al-Islam dan dar al-Harb. Pemahaman ini didasarkan pada monopoli klaim kebenaran (truth claim) yang menegasikan kebenaran lainnya. Kenyataan ini memiliki implikasi luas pada paradigma siswa, tidak hanya pada cara berpikir yang tidak menghargai perbedaan, tetapi juga pada perilaku atau tindakan eksklusif. Mereka cenderung merasa paling benar sendiri dan tidak toleran terhadap keberagaman dan keyakinan orang lain.

Menyadari hal tersebut, gerakan keagamaan mendirikan lembaga pendidikan formal, selain membentuk komunitas Islami untuk menegaskan eksistensinya. Aktifitas ini merupakan ekspansi gerakan dan dapat dikatakan sebagai upaya kaderisasi lewat pendidikan.

b. Perspektif Modernisme

Modernisasi dipandang dengan kacamata historis telah mengalami perubahan atau proses akhir yang akan diganti dengan era berikutnya yaitu post modernisme. Pada periode modern itu kata Akbar, telah menggiring sebagian kaum muslim (tradisionalis) ke jalan buntu, karateristiknya bersifat diktator, kudeta, korupsi dan nepotisme dalam politik; standar pendidikan yang rendah, parasit intelektual; penindasan terus menerus terhadap wanita (diskriminasi sosial) dan distribusi kekayaan yang tidak adil (Akbar, 1992).

Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat pasca abad pertengahan melahirkan kekaguman dan rasa inferioritas di kalangan umat Islam. Muncullah gerakan-gerakan seperti humanisme, saintisme, dan antroposentrisme yang secara keliru menempatkan Barat sebagai sumber kemajuan satu-satunya, dan Islam sebagai representasi kemunduran. Modernisasi yang dimulai dari Eropa memicu modernisasi dalam Islam. Kemajuan Iptek Barat membuat banyak umat Islam kagum dan mengalami "shock culture". Menanggapi hal ini, muncullah tokoh-tokoh Islam yang menyerukan pembaharuan Islam dengan mencontoh Barat. Mereka beranggapan bahwa dengan mengikuti Barat, Islam dapat mencapai kemajuan dan keluar dari ketertinggalannya.

Modernisasi bagi umat Islam terhambat oleh stereotip lama yang menempatkan Timur sebagai wilayah yang sufistik dan pesimis (dengan teologi Jabariah), sedangkan Barat dianggap saintifis dan rasionalis. Hal ini mendorong para pemikir Timur, seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh, yang dikenal sebagai modernis, untuk mengambil inisiatif membebaskan diri dari stereotip tersebut (Abdullah, 2013).

Di Indonesia, modernisasi pendidikan Islam erat kaitannya dengan tumbuhnya modernisme Islam. Gagasan ini mulai mendapat momentum sejak awal abad ke-20. Modernisme membawa pembaharuan dalam pendidikan Islam, terwujud dalam dua kecenderungan utama yaitu 1) Adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara menyeluruh, mengikuti model Barat (Belanda), 2) Eksperimentasi dalam sistem dan lembaga pendidikan Islam sendiri, yang merupakan pendidikan pribumi di Indonesia. Dinamika pendidikan Islam mencerminkan perkembangan pemikiran Islam itu sendiri. Dua pola pemikiran utama, tradisional dan rasional, selalu berbenturan sepanjang sejarah. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini melahirkan model-model pemikiran yang berbeda. Tradisionalis, melahirkan model pemikiran mazhab Salafi tekstualis dan tradisionalis sedangkan rasionalis melahirkan model pemikiran modernis dan neo-modernis.

Fenomena modernisme Islam di Indonesia yang dimotori oleh generasi muda terpelajar. Umumnya mereka berpendidikan modern, namun pasti mereka adalah generasi yang sudah matang pemikirannya dan dibesarkan oleh berbagai experience-nya. Mereka terdiri dari kaum cerdik yang memiliki pemikiran brillian dan selalu memicu kontroversi dari berbagai kalangan yang berpikir dalam corak puritan, fundamental atau umumnya tradisional (Azis, 1999). Beberapa tokoh yang termasuk dalam tipologi ini diantaranya, adalah Harun Nasution, Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Djohn Efendi, Ahmad Wahib, Muh. Natsir dan lain-lain. Tampilnya tokoh tersebut, dinilai banyak kalangan sebagai pembawa angin segar, wacana filosofis bagi pembaruan Islam di Indonesia, sekaligus telah menutupi sebagian besar segi kelemahan pola pikir para pembaharu sebelumnya yang sangat (tradisional, fudamentalisme, primordialisme yang umumnya sangat tekstual).

Sejak dahulu, konsep modernisasi dalam pendidikan Islam telah diperkenalkan oleh Fazlur Rahman, seorang reformis Muslim terkemuka. Menurutnya, inti dari pendidikan Islam tidak terletak pada faktor-faktor eksternal, melainkan pada kemampuan para intelektual Muslim untuk berpikir secara kreatif dan inovatif. Pendekatan yang beliau tawarkan, yang dikenal sebagai gerakan ganda, berpotensi memberikan perspektif baru dalam pendidikan Islam. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya terfokus pada aspek-aspek pendidikan dunia saja atau terbatas pada pengetahuan tentang alam semesta, melainkan harus mencakup kedua aspek tersebut secara seimbang (Fathonah, 2018).

Sebagai tokoh penting dalam intelektual Islam modern Rahman telah memainkan peran kunci dalam membawa pendidikan Islam ke jalur modernisasi (Mawaddah & Karomah, 2018). Dengan menolak pemisahan antara ilmu pengetahuan sekuler dan agama, Rahman menawarkan sebuah solusi integratif yang menyatukan kedua jenis ilmu tersebut secara komprehensif. Menurutnya, strategi terbaik untuk memperbarui pendidikan Islam adalah dengan mengadopsi dan menyesuaikan pendidikan sekuler yang berkembang di Barat dengan nilai-nilai Islam esensial. Pendekatan ini bertujuan ganda: pertama, untuk membentuk karakter individu dan masyarakat dengan nilai-nilai Islam; kedua, untuk mempersiapkan para ahli yang dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam bidang studi mereka, sebagaimana dijelaskan oleh (Rahman et al., 1985).

Dengan demikian, Rahman berpendapat bahwa pendidikan Islam harus fleksibel dan terbuka terhadap pemikiran pendidikan Barat yang berkembang, bukan hanya terpaku pada aspek-aspek keislaman semata. Ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak tertinggal dalam perkembangan zaman. Keterbukaan terhadap ide-ide pendidikan Barat, diharapkan, akan memperkaya pendidikan Islam dan memungkinkannya untuk merespons dengan lebih efektif terhadap tantangan zaman modern.

Oleh karena itu, menurut pandangan Fazlur Rahman, para pelaku pendidikan Islam saat ini harus berani mengadopsi dan mengintegrasikan pemikiran pendidikan Barat (Rahman, 2017). Langkah ini dianggap krusial untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat terus berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan individu dan masyarakat yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks global yang terus berubah.

Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya "Pembaruan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan" (Nasution, 1982) mengemukakan konsep modernisasi pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam sesuai dengan al-Quran dan Hadis. Nasution memiliki dua agenda utama untuk mewujudkan modernisasi ini, yaitu 1) Membawa umat Islam ke arah rasionalitas. Hal ini dilakukan dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi peran akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. 2) Menumbuhkan pengakuan Qadariah (akal/pikiran) manusia. Artinya, umat Islam didorong untuk menggunakan akal mereka dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan. Dua agenda Nasution ini kemudian bermuara pada tiga gagasan besar yaitu 1) Pemberian ruang yang lebih luas bagi peran akal dalam pendidikan Islam. 2) Pembaruan teologi umat Islam dan 3) Memperbaiki hubungan antara akal dan wahyu. Menurut Nasution, ketiga hal ini merupakan akar permasalahan yang selama ini menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran dan kelemahan. Dengan modernisasi pendidikan Islam, Nasution berharap umat Islam dapat kembali menjadi umat yang maju dan kuat.

c. **Perspektif Liberalisme**

Di era modern, pengaruh liberalisme dari Barat semakin meluas. Hal ini mendorong individu untuk mengesampingkan nilai-nilai agama dan beralih ke sikap mencurigai dan relativisme. Masyarakat didorong untuk meragukan kebenaran agama tertentu, dengan relativisme dijadikan tolok ukur, bukan kebenaran mutlak. Liberalisme muncul di Barat pada masa Reformasi dan Renaisans, menandakan berakhirnya Abad Pertengahan. Secara harfiah, "liberal" berarti "bebas dari moderasi". Ideologi ini menekankan kehidupan bebas dari kontrol gereja dan raja, berakar dari kata Latin "liber" yang berarti "merdeka". Hingga abad ke-18, istilah ini erat kaitannya dengan emansipasi budak. Istilah "liberal arts" pun lahir, merujuk pada ilmu yang bermanfaat dan diyakini sebagai hak setiap individu.

Dalam konteks agama, liberalisme diartikan sebagai kebebasan individu untuk mengikuti, mempercayai, dan melakukan apa pun sesuai kehendak mereka. Lebih jauh, liberalisme menjadikan pendidikan agama sebagai urusan privat. Konsep amar ma'ruf nahi munkar dianggap tidak relevan, bahkan bertentangan dengan prinsip liberalisme. Menurut liberalisme, selama tidak merugikan orang lain, individu bebas melakukan apa pun, termasuk zina, tanpa hukuman, bahkan jika dilakukan secara suka sama suka.

Liberalisme turut memengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, melahirkan corak pendidikan yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan konteks keindonesiaan. Hal ini tercermin jelas dalam gagasan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pembaruan pesantren.Gus Dur memandang bahwa semua aspek pendidikan Pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, hingga kepemimpinannya, perlu diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, khususnya di era globalisasi. Modernisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan masa depan (Setiawan, 2017).

Namun, Gus Dur juga menekankan pentingnya bagi pesantren untuk mempertahankan identitasnya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Artinya, pesantren tidak boleh larut sepenuhnya dalam modernisasi, melainkan harus mampu mengambil manfaat positif dari modernisasi untuk pengembangannya, tanpa meninggalkan nilai-nilai dan tradisi keilmuan yang telah diwariskan. Dengan kata lain, Gus Dur menginginkan sebuah pendidikan Islam yang moderat, yang mampu memadukan nilai-nilai keislaman yang universal dengan konteks keindonesiaan dan perkembangan zaman. Modernisasi pesantren harus dilakukan dengan hati-hati dan cermat, agar tidak menghilangkan esensi pendidikan Islam itu sendiri. Masuknya gagasan liberal dalam pesantren menunjukkan dinamika dan keterbukaan komunitas pesantren terhadap pemikiran baru. Hal ini membuka peluang bagi modernisasi pendidikan pesantren dan pengembangan wacana Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan zaman (Siradj et al., 1999).

Harus diakui dunia Barat berkepentingan untuk meliberalisasi dunia pendidikan Islam. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan intelektual Muslim yang memiliki pemikiran pro-Barat dan tertarik pada segala aspeknya. Modus intervensi Barat dalam liberalisasi pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

1. **Intervensi Kurikulum**

   Kurikulum sebagai alat kontrol pemikiran dan perilaku siswa menjadi sasaran utama intervensi. Bidang aqidah, konsep wahyu, dan syariah Islam menjadi target liberalisasi yang terencana. Tujuannya adalah untuk menghancurkan aqidah Islam dan menanamkan paham pluralisme agama yang menganggap

semua agama sama benar. Liberalisasi konsep wahyu bertujuan untuk meragukan keaslian Al-Qur'an, Mushaf Usmani, dan As-Sunnah. Sementara liberalisasi syariah Islam ditujukan untuk menghancurkan syariah dan menghilangkan keyakinan masyarakat terhadapnya sebagai solusi permasalahan hidup. Di bidang pendidikan tinggi, intervensi ini terlihat jelas dalam penyebaran pemikiran Harun Nasution ke seluruh universitas Islam di Indonesia. Bukunya, "Teologi Islam dan Islam Dilihat dari Berbagai Aspeknya", diwajibkan dalam materi pengantar teologi dan pemikiran Islam. Namun, buku tersebut banyak dikritik karena mengandung banyak kesalahan mendasar.

2. Bantuan Pendidikan

The Asia Foundation (TAF) menggelontorkan dana ke lebih dari 1000 pesantren untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan masyarakat sipil di lingkungan pesantren di seluruh Indonesia. Pada tahun 2004, TAF melatih lebih dari 564 dosen yang mengajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang sarat pemikiran liberal-sekuler kepada lebih dari 87.000 mahasiswa. Fakta lainnya, Amerika dan Australia menyumbangkan USD 250 juta dengan kedok pengembangan pendidikan Indonesia. Namun, menurut sumber diplomat Australia yang dikutip The Australian (4/10/2003), sumbangan tersebut bertujuan untuk menyingkirkan "madrasah" yang menghasilkan "teroris" dan ulama yang membenci Barat.

Selain bantuan pendidikan, pemberian beasiswa untuk melanjutkan studi di negara-negara Barat sudah menjadi modus operandi lama. Awal mulanya terjadi pada tahun 1950-an ketika beberapa mahasiswa Indonesia belajar di McGill's Institute of Islamic Studies (MIIS) yang didirikan oleh orientalis Cantwell W. Smith.

KESIMPULAN

Berbagai macam gagasan perubahan serta pembaharuan dalam proses pendidikan, sehingga di berbagai pelosok dunia guna melakukan inovasi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pembaharuan pendidikan yang diaplikasikan di Indonesia sampai saat ini selaras dengan modernisasi pendidikan islam baik dipandang dari perihal dasar pendidikan Islam, tujuan, kriteria pendidik dan peserta didik, strategi dan metode yang diaplikasikan, persoalan yang muncul, serta sarana yang dibutuhkan dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan umat muslim, dan untuk melakukan pembaharuan terhadap program pendidikan agar tidak stagnan. Liberalisme turut membawa pengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, melahirkan corak pendidikan yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan konteks keindonesiaan. Hal ini tercermin jelas dalam gagasan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pembaruan pesantren. Gus Dur memandang bahwa semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, hingga kepemimpinannya, perlu diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, khususnya di era globalisasi.

Reformasi pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk mengatasi keterbelakangan umat Islam dan membangun moral generasi muda. Reformasi ini harus dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek kurikulum, metode pendidikan, kualitas pendidik, dan tujuan pendidikan agama. Dengan reformasi yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk mencetak generasi muda Islam yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2013). Studi tentang modernisme indonesia. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, *8*(2), 14–34.

Adriyanti, D. (2013). Sekularisme Sebagai Dasar Konseptualisasi (Telaah atas Disertasi Noorhaidi Hasan, Bahtiar Effendi dan Masdar Hilmy yang Memakai Pendekatan Ilmu Sosial Terhadap Politik Islam di Indonesia). *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, *3*(1).

Akbar, A. S. (1992). Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam. *Mizan, Bandung*.

Azhari, A. N. (2021). Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas'ud). *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, *4*(2), 173–192.

Azis, A. A. (1999). Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Fathonah, P. (2018). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *15*(1), 70–87.

Hamsah, M., & Nurchamidah, N. (2019). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *5*(2, Sept), 150–175.

Hosnan, M. (2019). Liberalisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, *2*(1), 420–443.

Ilahi, M. T. (2012). Revitalisasi pendidikan berbasis moral. *(No Title)*.

Kalay, N. (2017). Agama-agama dan Penderitaan di Asia: Suatu Tinjauan Teologi Intra Religius Raimundo Panikkar. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *3*(1), 20–36.

Mahmudah, H. (2017). Transmisi Ideologi Fundamentalisme Dalam Pendidikan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *1*(2), 200–216.

Mawaddah, U., & Karomah, S. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *3*(1), 15–27.

Nasution, H. (1982). *Pembaharuan dalam Islam: sejarah pemikiran dan gerakan*.

Qodir, Z. (2009). *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Pustaka Pelajar.

Rahman, F. (2017). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.

Rahman, F., Mohammad, A., & Haryono, A. (1985). *Islam dan modernitas tentang Transformasi Intelektual*. Pustaka.

Sari, F., & Rahma, F. I. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme). *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 95–102.

Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 32–45.

Sholeh, A. R. (2005). Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*, *63*.

Siradj, S. A., Wahid, M., & Zuhri, S. (1999). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.

Syam, N. (2009). *Tantangan multikulturalisme Indonesia: Dari radikalisme menuju kebangsaan*. Kanisius.